

PENGARUH AKSESIBILITAS TRANSPORTASI DARAT DALAM EKONOMI WILAYAH KEPULAUAN BERBASIS KOMODITI UNGGULAN (STUDI KASUS : PULAU AMBON, PROVINSI MALUKU)

Iqwhanie Meutya Qharera¹⁾, Andiah Nurhaeny²⁾, Stevianus Titaley³⁾

¹⁾S1 Program Studi PWK, Fakultas Teknik, Universitas Pattimura
Email: iqwhaniemeutya@gmail.com

²⁾Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas
PattimuraEmail : andiah.nurhaeny@gmail.com.

³⁾Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas
PattimuraEmail : stevi_74@yahoo.com

ABSTRAK

Perkembangan suatu wilayah tidak dapat dipisahkan dari area sekitarnya, suatu wilayah akan memiliki efek saling ketergantungan dengan *periphery* sekitarnya (Putra & Salim, 2022). Kecamatan Leihitu merupakan kecamatan yang memiliki potensi untuk sektor pertanian. Komoditi sub sektor pertanian yaitu sub sektor perkebunan seperti tanaman pala, cengkeh, kakao, durian dan kelapa menjadi komoditi unggulan yang memberikan kontribusi bagi pengembangan perekonomian masyarakat di Kecamatan Leihitu (Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah, 2023a). Kecamatan Leihitu dan Kecamatan Leihitu Barat merupakan daerah sentra produksi pala yang sangat strategis di kabupaten Maluku Tengah sehingga dapat disebut sebagai kawasan pengembangan komoditi pala. Sebagian besar penduduk yang berada pada kedua kecamatan ini memiliki mata pencaharian sebagai petani pala dan cengkeh sebagai sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat di Kecamatan Leihitu dan Kecamatan Leihitu Barat (Leunupun et al., 2020). Transportasi darat di Kecamatan Leihitu memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu proses perdagangan komoditi unggulan yang dihasilkan. Distribusi komoditi unggulan sub sektor perkebunan yang dihasilkan oleh sentra produksi pala di Kecamatan Leihitu ke pasar yang terdapat di Kota Ambon dilakukan melalui truk dan mobil angkutan umum. Komoditi unggulan yang dimiliki Kecamatan Leihitu tidak diiringi dengan ketersediaan infrastruktur dan sistem jaringan jalan yang mendukung sehingga berdampak pada produksi, produktivitas, serta pendapatan per kapita petani pemilik lahan. Penelitian ini secara khusus ingin melihat pengaruh aksesibilitas terhadap ekonomi wilayah berbasis komoditi unggulan. Hal ini penting untuk dilakukan agar petani pemilik lahan dapat meningkatkan produksi tanaman perkebunan yang terdapat di wilayahnya dalam rangka pemenuhan permintaan pasar. Analisis data dalam penelitian ini meliputi pendekatan kuantitatif yang disusun melalui 2 (dua) tahap. Metode analisis kuantitatif tahap pertama menggunakan model aksesibilitas gravitasi dan metode analisis kuantitatif tahap kedua menggunakan model pertumbuhan Solow dan analisis regresi linear berganda.

Kata Kunci: Aksesibilitas, Transportasi Darat, Ekonomi Kepulauan, Komoditi Unggulan

1. PENDAHULUAN

Perkembangan suatu wilayah tidak dapat dipisahkan dari area sekitarnya, suatu wilayah akan memiliki efek saling ketergantungan dengan *periphery* sekitarnya (Putra & Salim, 2022). Fenomena *core-periphery* ini dapat terjadi dalam bentuk keterkaitan antar-wilayah yang dihubungkan oleh aksesibilitas. Tingkat aksesibilitas menjadi sarana penting bagi

pergerakan penumpang dan barang yang layak dari *core* ke *periphery* atau sebaliknya. (Nurhidayani et al., 2018) menjelaskan bahwa salah satu indikator yang mendukung pengembangan wilayah adalah ketersediaan infrastruktur dan sistem jaringan di wilayah tersebut. Aksesibilitas transportasi menjadi isu yang penting dalam penelitian ini, dimana aksesibilitas transportasi yang baik akan melancarkan interaksi masyarakat antar wilayah sehingga terjadi pemerataan pembangunan.

Kabupaten Maluku Tengah merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Maluku yang memiliki potensi dalam pengembangan agroindustri. Pertanian merupakan kegiatan usaha tani yang memanfaatkan lahan yang paling dominan di Kabupaten Maluku Tengah. Penggunaan lahan untuk sektor pertanian terutama untuk tanaman perkebunan mencapai 69.873,2 Ha dari total luas wilayah Kabupaten Maluku Tengah yang luasnya sebesar 1.159.600 Ha dengan jenis tanaman perkebunan yaitu pala, cengkeh, kakao, dan durian (Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah, 2023a).

Kecamatan Leihitu merupakan kecamatan yang memiliki potensi untuk sektor pertanian. Komoditi sub sektor pertanian yaitu sub sektor perkebunan seperti tanaman pala, cengkeh, kakao, durian dan kelapa menjadi komoditi unggulan yang memberikan kontribusi bagi pengembangan perekonomian masyarakat di Kecamatan Leihitu (Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah, 2023b). Transportasi darat di Kecamatan Leihitu memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu proses perdagangan komoditi unggulan yang dihasilkan. Distribusi komoditi unggulan sub sektor perkebunan yang dihasilkan oleh sentra produksi pala di Kecamatan Leihitu ke pasar yang terdapat di Kota Ambon dilakukan melalui truk dan mobil angkutan umum. Komoditi unggulan yang dimiliki Kecamatan Leihitu tidak diiringi dengan ketersediaan infrastruktur dan sistem jaringan jalan yang mendukung sehingga berdampak pada produksi, produktivitas, serta pendapatan per kapita petani pemilik lahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dalam bentuk studi “Pengaruh Aksesibilitas Transportasi Darat dalam Ekonomi Wilayah Kepulauan Berbasis Komoditi Unggulan (Studi Kasus : Pulau Ambon, Provinsi Maluku)”. Penelitian ini secara khusus ingin melihat pengaruh aksesibilitas terhadap ekonomi wilayah berbasis komoditi unggulan. Hal ini penting untuk dilakukan agar petani pemilik lahan dapat meningkatkan produksi tanaman perkebunan yang terdapat di wilayahnya dalam rangka pemenuhan permintaan pasar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Aksesibilitas Transportasi

(Dirham et al., 2019) menjelaskan bahwa keterkaitan antara aksesibilitas dan sistem transportasi yang merupakan ukuran peluang atau kemudahan individu dalam mencapai kegiatan yang diinginkan dengan menggunakan sistem transportasi tertentu, diukur dengan rasio panjang jaringan jalan dan luas wilayah layanannya. Studi (Gulo, 2018) menunjukkan bahwa indeks aksesibilitas adalah angka yang menyatakan kemudahan untuk melakukan perjalanan dari suatu daerah menuju daerah-daerah lain di sekitarnya dengan memasukan parameter hambatan perjalanan (waktu dan jarak) dan parameter tarikan perjalanan menuju zona-zona tujuan. Secara teoritis, dapat diartikan bahwa semakin tinggi indeks aksesibilitas maka perjalanan dapat dikatakan akan semakin mudah demikian pula sebaliknya semakin rendah indeks aksesibilitas akan berarti perjalanan akan semakin sukar.

B. Teori Interaksi Pusat Pinggiran (*Center-Periphery*)

Teori interaksi pusat-pinggiran dikembangkan oleh Hirschman, dan Friedman. Pusat merupakan area yang memiliki kemampuan yang tinggi untuk membangkitkan dan melakukan perubahan inovatif, sedangkan pinggiran merupakan

daerah pelengkap yang tergantung pada pusat wilayah dan sebagian pembangunannya ditentukan oleh institusi pemerintah pada pusat wilayah. Teori *center periphery* model oleh Friedmann, (1966) sejalan dengan teori pusat pinggiran Gibbs, (1963) yang menjelaskan konsentrasi pusat dan pinggiran dengan variabel pusat kota, desa dan kabupaten. Gibbs mempresentasikan model lima tahapnya untuk perubahan konsentrasi populasi di kota, kota kecil dan daerah pedesaan sebagai berikut (Raagmaa, 2003).

C. Wilayah Kepulauan

Daerah Kepulauan adalah daerah yang memiliki karakteristik secara geografis dengan wilayah lautan lebih luas dari daratan yang didalamnya terdapat pulau-pulau yang membentuk gugusan pulau sehingga menjadi satu kesatuan geografis dan sosial budaya.

Dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 1996 Tentang Perairan Indonesia, yang dimaksud dengan *Kepulauan* adalah suatu gugusan pulau, termasuk bagian pulau, dan perairan di antara pulau-pulau tersebut, dan lain-lain wujud alamiah yang hubungannya satu sama lain demikian eratny sehingga pulau-pulau, perairan, dan wujud alamiah lainnya itu merupakan satu kesatuan geografi, ekonomi, pertahanan keamanan, dan politik yang hakiki, atau yang secara historis dianggap sebagai demikian.

D. Model Gravitasi

Model ini berasumsi bahwa ciri bangkitan dan tarikan pergerakan berkaitan dengan beberapa parameter zona asal, misalnya populasi dan nilai sel MAT yang berkaitan juga dengan aksesibilitas (kemudahan) sebagai fungsi jarak, waktu dan biaya. Model gravitasi atau pendekatan peluang berdasarkan berbasis kepada peluang spasial yang tersedia bagi pejalan merupakan salah satu pilihan pertama untuk mengatasi aspek-aspek perilaku perjalanan

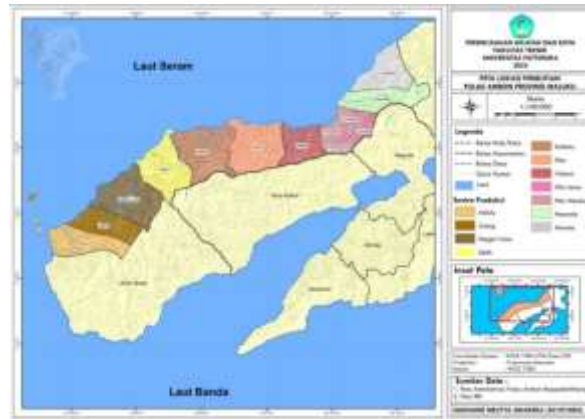
E. Model Solow

Model Solow (1956), didasarkan pada asumsi bahwa setiap faktor produksi akan semakin berkurang tingkat outputnya, meskipun input tersebut terus ditambahkan. Produksi akan meningkat, tetapi pada tingkat yang lebih lambat, karena investasi yang terus-menerus tidak selalu berarti pertumbuhan yang berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi jangka panjang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Persamaan model Solow didasarkan pada fungsi produksi dari output (Y), modal (K), tenaga kerja (L), teknologi (T).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Ambon, Provinsi Maluku. Dimana dalam penelitian ini, Kota Ambon sebagai *core* (pasar) dan Kecamatan Leihitu sebagai *periphery* (sentra produksi) dari komoditi pala.

Sentra produksi pala dalam penelitian ini terdapat di Kecamatan Leihitu yang terdiri dari 11 (sebelas) desa yaitu Asilulu, Ureng, Negeri Lima, Seith, Kaitetu, Hila, Wakal, Hitulama, Hitumessing, Mamala, dan Morela. Dimana 11 (sebelas) desa tersebut merupakan daerah penghasil komoditi pala dengan jumlah produksi yang berbeda-beda setiap tahunnya. Wilayah administrasi Pulau Ambon, Provinsi Maluku disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengetahui pengaruh transportasi darat terhadap pengembangan ekonomi masyarakat kepulauan Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Tahap-tahap dalam analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis aksesibilitas gravitasi dengan menggunakan waktu tempuh sebagai fungsi impedansi dan volume produksi komoditi sebagai fungsi aktivitas, serta analisis regresi linier berganda dengan menggunakan variabel pendapatan pekerja sektor pertanian sebagai variabel dependen dan variabel independen yang terdiri atas X_1 (belanja pemerintah), X_2 (indeks aksesibilitas), dan X_3 (tenaga kerja sektor pertanian).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Leihitu

Kecamatan Leihitu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah yang terletak di Pulau Ambon dengan luas wilayah 189,9 Km² yang terdiri atas 11 (sebelas) negeri yaitu Asilulu, Ureng, Negeri Lima, Seith, Kaitetu, Hila, Wakal, Hitulama, Hitumessing, Mamala, dan Morella.

Berdasarkan kondisi topografi yang tersebar di Kabupaten Maluku Tengah, kondisi fisik wilayah di Kecamatan Leihitu terdiri dari dataran, pantai, perbukitan dan pegunungan dengan kemiringan yang bervariasi. Kondisi topografi dapat mempengaruhi tingkat aksesibilitas di suatu daerah, dimana hal ini sejalan dengan studi (Hadi et al., 2019) yang menyatakan bahwa topografi dapat menjadi penghalang bagi kelancaran untuk mengadakan interaksi di suatu daerah.

B. Gambaran Umum Kota Ambon sebagai *Core*

Kota Ambon merupakan Ibu Kota Provinsi Maluku yang secara geografis terletak pada 3°34'4,80" - 3°47'38,4"LS dan 128°1'33,6" - 128°18'7,20"BT, dimana secara keseluruhan Kota Ambon berbatasan dengan Kabupaten Maluku Tengah. Kota Ambon menjadi daya tarik dalam pemasaran komoditi dikarenakan tanaman perkebunan seperti pala, cengkeh, kakao, dan kelapa memiliki permintaan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan wilayah di daerah tersebut. Interaksi antara Kota Ambon sebagai *core* dan Kecamatan Leihitu sebagai *periphery* terjadi dalam bentuk keterkaitan ekonomi yang berkaitan dengan pemasaran berupa aliran komoditi barang atau jasa seperti komoditi tanaman perkebunan

C. Deskripsi Komoditi Pala di Kecamatan Leihitu

Kecamatan Leihitu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah yang sangat strategis dalam pengembangan komoditi pala sehingga dapat disebut sebagai kawasan

pengembangan komoditi pala. Proses panen komoditi pala di Kecamatan Leihitu dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali dalam setahun yang terdiri atas panen besar 1 (satu) kali dan 2 (dua) kali panen kecil. Biji pala dan fuli pala yang sudah dipanen akan melalui proses pengeringan terdahulu sebelum dipasarkan. Proses pengeringan tersebut dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan sinar matahari dengan lama penjemuran untuk biji pala yaitu 5-7 hari dan bunga pala (fuli) 1-2 hari atau dengan pengasapan melalui perapian (tungku).

Jenis tanaman pala yang dibudidayakan oleh petani pala pada setiap desa di Kecamatan Leihitu adalah jenis pala banda (*Myristica fragrans*. Hoult). Pala banda berproduksi optimum pada ketinggian 50-500 mdpl dengan bentuk topografi bergelombang dan datar . Berdasarkan kondisi eksisting, petani pala di Kecamatan Leihitu membudidayakan tanaman pala pada lahan dengan ketinggian 0-100 sampai >100-300 dpl dengan dikelilingi oleh pohon pelindung seperti manggis, kakao, mangga, kelapa, rambutan, kapok,dan langsung.

Proses panen komoditi pala di Kecamatan Leihitu dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali dalam setahun yang terdiri atas panen besar 1 (satu) kali dan 2 (dua) kali panen kecil diselingi oleh hasil panen tanaman perkebunan dan tanaman buah lainnya.

D. Analisis Model Gravitasi

1. Fungsi Impedansi

Analisis waktu tempuh pada penelitian ini dapat dilihat dari travel *time* yang dapat dihitung dari waktu perjalanan angkutan barang untuk distribusi komoditi pala dari sentra produksi ke pasar atau waktu dimana moda transportasi bergerak. Data waktu tempuh angkutan barang dari sentra produksi pala ke Pasar Mardika Ambon dapat disajikan pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1 Waktu Tempuh Angkutan Barang Sentra Produksi-Pasar Mardika Ambon

| No | Sentra Produksi | Waktu Tempuh (Menit) |
|----|-----------------|----------------------|
| 1 | Asilulu | 117 menit |
| 2 | Ureng | 109 menit |
| 3 | Negeri Lima | 96 menit |
| 4 | Seith | 84 menit |
| 5 | Kaitetu | 72 menit |
| 6 | Hila | 59 menit |
| 7 | Wakal | 51 menit |
| 8 | Hitulama | 49 menit |
| 9 | Hitumessing | 45 menit |
| 10 | Mamala | 54 menit |
| 11 | Morela | 59 menit |

Sumber : Hasil Analisis, 2023

2. Fungsi Aktivitas

Volume produksi merupakan data aktivitas pada studi ini. Data volume produksi yang dimaksud adalah jumlah total pengiriman komoditi pala sebagai komoditi unggulan di sentra produksi pala ke pasar. Volume produksi yang dihasilkan dari 11 (sebelas) desa di Kecamatan Leihitu dapat disajikan pada Tabel 2 berikut :^^^^^^^^^^

Tabel 2 Data Luas Areal dan Produksi Pala per Desa di Kecamatan Leihitu Tahun 2022

| Tahun | Sentra Produksi | Luas Areal (Ha) | | | | Produksi (ton) | Produktivitas (Kg/Ha) |
|-------|-----------------|-----------------|------------|-------------|--------------|----------------|-----------------------|
| | | TBM | TM | TTR | Total | | |
| 2022 | Asilulu | 18 | 5 | 1 | 24 | 2.5 | 500 |
| | Ureng | 26 | 5 | 1 | 32 | 2.5 | 500 |
| | Negeri Lima | 44 | 14 | 1 | 59 | 7.7 | 550 |
| | Seith | 72 | 48 | 2 | 122 | 24 | 500 |
| | Kaitetu | 43 | 13 | 1 | 57 | 6.5 | 500 |
| | Hila | 50 | 29 | 3 | 82 | 15.9 | 550 |
| | Wakal | 32 | 13 | 2 | 47 | 5.2 | 400 |
| | Hitu Lama | 21 | 6 | 1 | 28 | 6.4 | 400 |
| | Hitu Messing | 18 | 7 | 1 | 26 | 4.9 | 500 |
| | Mamala | 21 | 16 | 1.5 | 38.5 | 9.6 | 600 |
| | Morela | 76 | 22 | 5 | 103 | 11 | 500 |
| | Total | 421 | 178 | 19.5 | 618.5 | 96.2 | 5500 |

Sumber : Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Leihitu, 2023

Distribusi biji pala yang telah disortir dan dikemas dengan menggunakan karung goni berlapis dua berukuran 50 Kg dengan asumsi bahwa proses distribusi dilakukan menggunakan truk Hino Dutro 130 md.

3. Analisis Model Gravitasi

Analisis gravitasi dalam penelitian ini menggunakan model gravitasi yang telah dimodifikasi oleh Rustiadi dengan asumsi bahwa massa wilayah asal dan tujuan adalah sama.

Tabel 3 Nilai Analisis Gravitasi pada tiap Desa/Negeri di Kecamatan Leihitu Tahun 2022

| No | Sentra Produksi (Daerah Asal) | Pasar (Daerah Tujuan) | Volume Produksi ij (Kg) | Waktu Tempuh (Menit) dij | Waktu Tempuh dij ² | Nilai Indeks Aksesibilitas T_{ij} | Peringkat Daya Tarik |
|----|-------------------------------|-----------------------|-------------------------|--------------------------|-------------------------------|-------------------------------------|----------------------|
| | (i) | (m_{ij}) | (m_{ij}) | (d_{ij}) | (d_{ij}^2) | T_{ij} | |
| 1 | Asilulu | Pasar Mardika Ambon | 110 | 117 | 13,689 | 0.008057 | 11 |
| 2 | Ureng | Pasar Mardika Ambon | 113 | 109 | 11,881 | 0.009469 | 10 |
| 3 | Negeri Lima | Pasar Mardika Ambon | 340 | 96 | 9,216 | 0.036860 | 9 |
| 4 | Seith | Pasar Mardika Ambon | 1059 | 84 | 7,056 | 0.150060 | 2 |
| 5 | Kaitetu | Pasar Mardika Ambon | 287 | 72 | 5,184 | 0.055317 | 8 |
| 6 | Hila | Pasar Mardika Ambon | 701 | 59 | 3,481 | 0.201514 | 1 |
| 7 | Wakal | Pasar Mardika Ambon | 229 | 51 | 2,601 | 0.088201 | 7 |
| 8 | Hitulama | Pasar Mardika Ambon | 282 | 49 | 2,401 | 0.117598 | 5 |
| 9 | Hitumessing | Pasar Mardika Ambon | 216 | 45 | 2,025 | 0.106754 | 6 |

| | | | | | | | |
|----|--------|---------------------|-----|----|-------|----------|---|
| 10 | Mamala | Pasar Mardika Ambon | 419 | 54 | 2,916 | 0.143730 | 3 |
| 11 | Morela | Pasar Mardika Ambon | 485 | 59 | 3,481 | 0.139412 | 4 |

Sumber : Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dan disajikan pada Tabel 3, nilai interaksi dari daerah asal ke daerah tujuan dapat dijumlahkan untuk mengetahui desa/negeri yang memiliki nilai interaksi tertinggi hingga terendah dengan membuat *ranking* 1 hingga 10. Berikut tabel *ranking* nilai analisis gravitasi setiap desa pada Kecamatan Leihitu yang disajikan pada Tabel 4:

Tabel 4 Klasifikasi Indeks Aksesibilitas Barang per Desa di Kecamatan Leihitu Tahun 2022

| No | Sentra Produksi | Nilai Indeks Aksesibilitas | Peringkat Daya Tarik | Klasifikasi Aksesibilitas |
|----|-----------------|----------------------------|----------------------|---------------------------|
| 1 | Asilulu | 0.008057 | 11 | Rendah |
| 2 | Ureng | 0.009469 | 10 | Rendah |
| 3 | Negeri Lima | 0.036860 | 9 | Rendah |
| 4 | Seith | 0.150060 | 2 | Tinggi |
| 5 | Kaitetu | 0.055317 | 8 | Rendah |
| 6 | Hila | 0.201514 | 1 | Sangat Tinggi |
| 7 | Wakal | 0.088201 | 7 | Sedang |
| 8 | Hitulama | 0.117598 | 5 | Tinggi |
| 9 | Hitumessing | 0.106754 | 6 | Tinggi |
| 10 | Mamala | 0.143730 | 3 | Tinggi |
| 11 | Morela | 0.139412 | 4 | Tinggi |

Sumber : Hasil Analisis, 2023

E. Pengaruh Tingkat Aksesibilitas dari Sentra Produksi ke Pasar dalam Ekonomi Wilayah

Sasaran kedua studi ini adalah menilai pengaruh tingkat aksesibilitas dari sentra produksi pala ke pasar dalam ekonomi wilayah. Tujuan sasaran kedua ini adalah analisis efek variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan data yang bersifat *time series* dalam kurun waktu 5 (lima) tahun yaitu dari (2018-2022). Maka model persamaan regresinya sesuai model solow adalah sebagai berikut :

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \ln \beta_1 G_{it} + \ln \beta_2 I_{it} + \ln \beta_3 L_{it} + \mu_t$$

Keterangan :

- In = logaritma natural
- Y = Pendapatan petani
- β = konstanta
- G = belanja pemerintah sub sektor perkebunan (miliar rupiah)
- I = tingkat aksesibilitas dari sentra produksi pala ke pasar (indeks aksesibilitas)
- L = jumlah petani sentra produksi (dalam jiwa)
- μ = residu
- t = tahun yang diteliti

Model Solow (1956), dianggap sebagai model yang paling sesuai untuk studi ini, karena menekankan pada peran pemerintah yang menonjol dalam aspek akumulasi modal fisik (infrastruktur transportasi). Penggunaan model solow pada penelitian ini menggunakan data *time series* dengan melihat perkembangan belanja pemerintah sub sektor perkebunan, infrastruktur (indeks aksesibilitas), jumlah petani sentra produksi, dan pendapatan petani yang terdapat di Kecamatan Leihitu.

F. Pengaruh Belanja Pemerintah, Infrastruktur, dan Tenaga Kerja Dalam Pendapatan Petani

1. Pengaruh Belanja Pemerintah Dalam Pendapatan Petani

Berdasarkan hasil analisis, belanja pemerintah sektor pertanian pada tahun 2018-2022 berpengaruh positif (searah) dan signifikan terhadap pendapatan petani di sentra produksi. Hal tersebut berarti belanja pemerintah sektor pertanian memberikan dampak yang signifikan terhadap pendapatan tenaga petani selama periode pengamatan. Dimana pengeluaran yang dikeluarkan oleh pemerintah pada sektor pertanian dapat berpengaruh pada tingkat investasi dan produktivitas petani, yang kemudian dapat memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Bukti empiris tentang pengaruh belanja pemerintah terhadap pertumbuhan *output* terutama untuk daerah berkembang dijelaskan pada studi belanja pemerintah mendorong pertumbuhan output dan pembangunan suatu negara ((Ahuja & Pandit, 2020); (Aigheyisi, 2013); (Akanbi, 2014); (Idris & Bakar, 2017); (Jibir & Aluthge, 2019)). Hasil yang bertentangan dapat dikaitkan dengan perbedaan dalam pendekatan metodologi dan metode pengumpulan data (Jibir & Aluthge, 2019).

2. Pengaruh Infrastruktur Dalam Pendapatan Petani

Hasil pengujian untuk variabel kedua pendapatan petani dipengaruhi oleh variabel infrastruktur. Dimana kinerja infrastruktur diukur dari indeks aksesibilitas sentra produksi ke pasar. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa faktor infrastruktur tidak berpengaruh dalam pendapatan petani. Hal ini disebabkan karena investasi pada infrastruktur memberikan efek yang bervariasi pada setiap wilayah (Rokicki and Stepniak, 2018). Perbedaan ini terkait dengan karakteristik wilayah, tahap perkembangan ekonomi wilayah, konektivitas jaringan, dan efek *spillover* dari daerah-daerah yang berdekatan (Song dan van Geenhuizen, 2014).

3. Pengaruh Tenaga Kerja Dalam Pendapatan Petani

Berdasarkan hasil analisis, tenaga kerja pada tahun 2018-2022 berpengaruh positif (searah) dan signifikan terhadap pendapatan petani. Hal tersebut berarti tenaga kerja memberikan dampak yang signifikan terhadap pendapatan petani selama periode pengamatan. Dimana hal ini sesuai dengan Teori Solow yang menjelaskan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Semakin besar jumlah tenaga kerja, maka akan semakin besar pula pertumbuhan ekonomi.

Jumlah tenaga kerja yang besar dapat menambah jumlah tenaga produktif. Dimana dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja diharapkan produksi akan meningkat, sehingga akan berdampak pada pendapatan petani. Hal ini sesuai dengan studi (Sayifullah and Emmalian, 2018) yang menjelaskan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembangunan di suatu wilayah. Semakin besar jumlah tenaga kerja, lebih-lebih apabila disertai dengan keahlian yang cukup memadai, akan semakin pesat pula perkembangan pembangunan di wilayah tersebut. Jumlah tenaga kerja sektor pertanian yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi pada daerah sentra produksi. Sedangkan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat berarti akan memperluas pasar domestik tempat pemasaran hasil produksi. Studi lain yang menjelaskan terkait pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan dijelaskan pada ((Sandhika & Hendarto, 2012); (Haryanto A, Dasipah E, 2021); (Hellen et al., 2017)).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat aksesibilitas dapat diukur dengan metode analisis gravitasi, faktor yang

berpengaruh terhadap indeks aksesibilitas barang dari sentra produksi ke pasar adalah waktu tempuh sebagai fungsi impedansi. Hal ini dikarenakan semakin kecil waktu tempuh, maka semakin tinggi indeks aksesibilitas barang dari sentra produksi ke pasar.

2. Aksesibilitas tidak berdampak signifikan terhadap pendapatan pekerja sektor pertanian. Hal ini dikarenakan indeks aksesibilitas tidaklah menjadi satu-satunya faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Meskipun infrastruktur yang baik dan aksesibilitas yang tinggi dapat memfasilitasi pertumbuhan ekonomi, sektor ekonomi tertentu atau wilayah dengan aksesibilitas rendah tetap dapat berkembang melalui investasi (modal) dan potensi sumber daya manusia (tenaga kerja).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahuja, D., & Pandit, D. (2020). Public Expenditure and Economic Growth: Evidence from the Developing Countries. *FIIIB Business Review*, 9(3), 1–9. <https://doi.org/10.1177/2319714520938901>
- Aigheyisi, O. S. (2013). The Relative Impacts of Federal Capital and Recurrent Expenditures on Nigerias Economy (1980-2011). *American Journal of Economics*, 3(5), 210–221. <https://doi.org/10.5923/j.economics.20130305.02>
- Akanbi, O. A. (2014). Government Expenditure in Nigeria: Determinants and trends. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(27), 98–107. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n27p98>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah. (2023a). *Kabupaten Maluku Tengah Dalam Angka 2023*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah. (2023b). Kecamatan Leihitu Dalam Angka 2023. In *BPS Kabupaten Maluku Tengah*.
- Dirham, R., Yamin, M., Hamzah, J. B., Magister, M., Transportasi, T., Besar, G., & Teknik, F. (2019). Aksesibilitas Dan Mobilitas Jaringan Jalan Dalam Mendukung Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Mimika. *Prosiding Forum Studi Transportasi Antar Perguruan Tinggi*, 19–20. <https://ojs.fstpt.info/index.php/ProsFSTPT/article/view/428>
- Gulo, R. V. (2018). *Uji Koefisien Korelasi Antara Jarak dari Pusat Kota, Indeks Aksesibilitas dan Harga Lahan*.
- Hadi, S., Hamdanib, A. F., & Kurniawati, D. (2019). Pengaruh Aksesibilitas Pada Wilayah Rawan Longsor Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dese Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3, 649–658. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>
- Haryanto A, Dasipah E, S. A. (2021). Pengaruh Modal, Luas Lahan Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usahatani Padi (*Oryza sativa* L.) Kultivar Mekongga. *OrchidAgri*, 1(1), 1–10.
- Hellen, Mintarti, S., & Fitriadi. (2017). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Kesempatan Kerja. *Journal Ekonomi*, 13(1), 28–38.
- Idris, M., & Bakar, R. (2017). Public Sector Spending and Economic Growth in Nigeria: In Search of a Stable Relationship. *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences*, 3(2), 1–19. <https://doi.org/10.9734/arjass/2017/33363>
- Jibir, A., & Aluthge, C. (2019). Modelling the determinants of government expenditure in Nigeria. *Cogent Economics and Finance*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2019.1620154>
- Leunupun, S., Turukay, M., & Tuhumury, M. T. F. (2020). Strategi Pengembangan Pala di Kabupaten Maluku Tengah (Studi Kasus di Negeri Seith, Lilibooi dan Hatu). *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 7(2), 92–102. <https://doi.org/10.33059/jpas.v7i2.2984>
- Nurhidayani, A. F., Osly, P. J., & Ihsani, I. (2018). Hubungan Aksesibilitas Terhadap Tingkat

- Perkembangan Wilayah Desa Di Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. *Jurnal Infrastruktur*, 4(2), 97–104. <https://doi.org/10.35814/infrastruktur.v4i2.698>
- Putra, R. D. W., & Salim, W. (2022). Struktur Ruang Wilayah Gerbangkertosusila Berdasarkan Teori Pusat-Pinggiran: Sebuah Kajian. *Tataloka*, 24(3), 186–201. <https://doi.org/10.14710/tataloka.24.3.186-201>
- Raagmaa, G. (2003). Centre Periphery Model Explaining The Regional Development Of The Informational and Transitional Society. *Congress of The European Regional Science Association*, 1–31.
- Rokicki, B., & Stepniak, M. (2018). Major Transport Infrastructure Investment and Regional Economic Development - An Accessibility-Based Approach. *Journal of Transport Geography*, 72, 36–49. <https://doi.org/10.1016/j.jtrangeo.2018.08.010>
- Sandhika, A. W., & Hendarto, M. (2012). Analisis Pengaruh Aglomerasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, Dan Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 1–6. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>
- Sayifullah, & Emmalian. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian Dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(1), 66–81. <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i1.4962>